

## Penguatan Identitas Warga Negara Melalui Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Konteks Pelestarian DAS Kaligarang

Dwi Nur Yuliyani, Anis Khoirunnisak

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas IVET, Indonesia

DOI: [10.31331/jade.v4i2.3936](https://doi.org/10.31331/jade.v4i2.3936)

### Info Articles

*Sejarah Artikel:*

Disubmit 16 Juni 2025

Direvisi 04 Juli 2025

Disetujui 14 Juli 2025

*Keywords: Citizenship Identity, Local Culture, Ecological Awareness, Environmental Education.*

### Abstrak

Krisis lingkungan yang terjadi di kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Kaligarang, Kota Semarang, menunjukkan lemahnya kesadaran ekologis warga yang tercermin dari pencemaran air, sedimentasi, dan kerusakan ekosistem yang terus berlangsung. Perubahan sosial dan perkembangan wilayah perkotaan telah menyebabkan nilai-nilai budaya lokal yang sarat akan kearifan lingkungan mulai terpinggirkan. Padahal, nilai-nilai tersebut merupakan potensi penting dalam pembentukan identitas kewarganegaraan ekologis. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran strategis revitalisasi budaya lokal dalam membangun identitas warga negara yang peduli lingkungan. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat, guru, dan warga, serta dokumentasi budaya yang masih dijalankan masyarakat sekitar DAS Kaligarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik budaya seperti nyadran kali, larung sesaji, serta pantangan adat dalam memanfaatkan sumber daya air mengandung prinsip konservasi lingkungan yang relevan dengan pendidikan karakter dan kewarganegaraan. Nilai-nilai ini dapat direvitalisasi melalui pembelajaran kontekstual berbasis integrasi antara mata pelajaran Geografi dan PPKn. Revitalisasi budaya lokal tidak hanya memperkuat kesadaran kolektif dan etika lingkungan, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sebagai warga negara terhadap kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, budaya lokal yang terintegrasi dalam pendidikan dapat membentuk identitas kewarganegaraan ekologis yang kuat dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Identitas Kewarganegaraan, Budaya Lokal, Kesadaran Ekologis, Pendidikan Lingkungan Hidup,

---

## Abstract

*The environmental crisis that occurred in the Kaligarang River Basin Area (DAS), Semarang City, shows the weak ecological awareness of residents caused by air pollution, sedimentation, and ongoing ecosystem damage. Social changes and urban development have caused local cultural values that will affect the environment to be marginalized. In fact, these values are important potentials in the formation of ecological identity. This study aims to explore the role of local cultural revitalization strategies in building the identity of citizens who care about the environment. A descriptive qualitative approach was used in this study, with data collection techniques through field observations, in-depth interviews with traditional leaders, teachers, and residents, as well as cultural documentation that is still carried out by the community around the Kaligarang DAS.*

*The results of the study indicate that cultural practices such as nyadran kali, larung sesaji, and customary taboos in utilizing water resources contain environmental conservation principles that are relevant to the character of education and citizenship. These values can be revitalized through contextual learning based on integration between Geography and PPKn subjects. Revitalization of local culture not only reflects collective awareness and environmental ethics, but also becomes an effective means of instilling values of responsibility as citizens towards environmental sustainability. Therefore, local culture integrated into education can form a strong and sustainable ecological identity.*

---

✉ Alamat Korespondensi:  
E-mail: [dwinurvuliyani@gmail.com](mailto:dwinurvuliyani@gmail.com)

e-ISSN 27214710

## Pendahuluan

Permasalahan lingkungan telah menjadi isu yang sangat krusial dalam konteks pembangunan berkelanjutan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Degradasi lingkungan, kerusakan ekosistem, dan krisis iklim menjadi tantangan global yang harus dihadapi melalui kolaborasi lintas sektor dan lintas disiplin (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022). Di tingkat lokal, isu lingkungan kerap kali bersinggungan dengan praktik kehidupan masyarakat sehari-hari. Salah satu contoh nyata dari krisis lingkungan lokal adalah kondisi Daerah Aliran Sungai (DAS) Kaligarang di Kota Semarang.

DAS Kaligarang yang dahulu menjadi sumber kehidupan masyarakat kini menghadapi tekanan ekologis yang serius. Alih fungsi lahan di sempadan sungai, pencemaran limbah rumah tangga dan industri, sedimentasi yang tinggi, serta berkurangnya vegetasi alami menjadi indikasi utama dari menurunnya kualitas lingkungan (Bappeda Kota

Semarang, 2021). Kondisi ini diperparah dengan rendahnya partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian DAS, yang menunjukkan lemahnya kesadaran ekologis sebagai bagian dari tanggung jawab kewarganegaraan (Maryani, 2015).

Di sisi lain, masyarakat sekitar DAS Kaligarang menyimpan kekayaan budaya lokal yang sarat akan nilai-nilai kearifan ekologis. Tradisi seperti nyadran kali, larung sesaji, dan kepercayaan masyarakat terhadap keramatnya mata air menjadi cerminan dari hubungan harmonis antara manusia dan alam (Rahyono, 2009). Sayangnya, nilai-nilai ini mulai tergerus oleh arus modernisasi dan belum terakomodasi dalam sistem pendidikan formal. Padahal, jika dikembangkan secara kontekstual, budaya lokal dapat menjadi sumber belajar yang autentik dan bermakna bagi generasi muda (Adisusilo, 2014).

Penelitian oleh Yuliyani dan Sari (2023) di kawasan wisata The New Kemukus, Sragen, menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis dan infrastruktur, tetapi juga oleh lemahnya internalisasi nilai dan kesadaran lingkungan di kalangan warga. Kondisi ini paralel dengan situasi di DAS Kaligarang, di mana revitalisasi nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi solusi kunci untuk membangun identitas warga negara yang peduli lingkungan. Budaya lokal yang mencerminkan nilai-nilai ekologis, seperti larangan membuang sampah sembarangan, ritual nyadran kali, dan larung sesaji, sejatinya dapat menjadi sumber pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat.

Pendidikan memainkan peran penting dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat, khususnya melalui pendidikan karakter dan kewarganegaraan. Pendidikan Geografi, dengan kekuatannya dalam memahami ruang, wilayah, dan sistem lingkungan, dapat dikolaborasikan dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang fokus pada pembentukan sikap dan perilaku warga negara (Tilaar, 2004). Melalui integrasi dua disiplin ini, nilai-nilai budaya lokal dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan identitas kewarganegaraan ekologis yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik (Hadi, 2016).

Penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan Geografi, PPKn, dan budaya lokal sebagai satu kesatuan dalam membentuk identitas kewarganegaraan ekologis. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi nilai-nilai budaya lokal sebagai objek pelestarian, tetapi juga sebagai sumber belajar yang dapat diinternalisasikan dalam kurikulum pendidikan formal. Selain itu, pemilihan DAS

Kaligarang sebagai lokasi penelitian memberikan kontribusi kontekstual yang spesifik, karena kawasan ini mencerminkan dinamika sosial-budaya dan ekologis yang kompleks di tengah kota besar.

Dengan mengangkat permasalahan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya lokal dan berwawasan ekologis. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh pendidik, pembuat kebijakan pendidikan, dan masyarakat dalam merancang pembelajaran kontekstual yang relevan dengan realitas lokal dan tantangan global.

## **Metode**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup berbasis nilai-nilai budaya lokal. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena sosial yang diteliti, yaitu peran budaya lokal dalam pembentukan identitas kewarganegaraan peduli lingkungan di wilayah DAS Kaligarang.

Lokasi penelitian adalah wilayah yang berada di sepanjang Daerah Aliran Sungai Kaligarang, Kota Semarang. Kawasan ini dipilih karena memiliki keragaman budaya lokal yang masih lestari serta mengalami tantangan lingkungan akibat perkembangan urbanisasi. Lokasi mencakup kelurahan-kelurahan yang aktif dalam praktik budaya seperti nyadran kali dan larung sesaji.

Subjek penelitian terdiri dari tokoh masyarakat adat, guru mata pelajaran Geografi dan PPKn, pelajar tingkat menengah (SMP/SMA), dan warga yang memahami praktik budaya lokal. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya terhadap tradisi dan lingkungan setempat.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara utama:

- **Observasi Partisipatif:** Peneliti mengikuti langsung kegiatan budaya seperti nyadran kali, serta mencatat kondisi lingkungan sekitar DAS, partisipasi masyarakat, dan ekspresi nilai-nilai ekologis dalam kegiatan tersebut.
- **Wawancara Mendalam:** Dilakukan kepada tokoh adat untuk memahami makna filosofis dan sejarah tradisi, kepada guru untuk mengetahui keterlibatan budaya

dalam pembelajaran, serta kepada siswa dan warga untuk mengetahui persepsi dan nilai yang mereka peroleh.

- Studi Dokumentasi: Menganalisis dokumen lokal seperti arsip komunitas, peraturan daerah, dokumentasi kegiatan budaya, serta materi pembelajaran yang terkait dengan tema lingkungan dan budaya.
- Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yaitu: (1) reduksi data dengan cara memilah informasi yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk naratif atau tabel untuk mempermudah interpretasi; dan (3) penarikan kesimpulan secara tematik sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber, triangulasi teknik dengan menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan member check untuk memastikan kesesuaian antara temuan dengan pemahaman subjek penelitian.

Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh gambaran yang holistik tentang bagaimana budaya lokal dapat direvitalisasi dan dijadikan sumber pendidikan karakter serta pembentukan identitas kewarganegaraan peduli lingkungan di kawasan DAS Kaligarang.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan masyarakat sekitar DAS Kaligarang, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa tradisi lokal yang berakar pada nilai-nilai pelestarian lingkungan. Tradisi nyadran kali, sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan leluhur, menjadi salah satu bentuk nyata partisipasi masyarakat dalam menjaga ekosistem sungai. Tradisi ini dilakukan dengan cara membersihkan sungai bersama, kemudian menggelar doa bersama dan larung sesaji sebagai simbol rasa syukur dan permohonan keselamatan. Dari observasi, tampak bahwa meskipun partisipasi generasi muda cenderung menurun, namun makna yang terkandung dalam tradisi ini masih dipahami oleh sebagian besar masyarakat. Generasi tua masih memegang teguh nilai-nilai ini dan menjadi penjaga nilai budaya lokal yang diwariskan secara lisan dan praktik.

Hasil wawancara dengan tokoh adat menyebutkan bahwa larung sesaji memiliki makna simbolik yang dalam. Air sungai dipandang sebagai sumber kehidupan yang harus dihormati dan dijaga kesuciannya. Larung sesaji menjadi bentuk konkret penghormatan dan pengingat kolektif atas pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam. Tradisi ini

secara tidak langsung menjadi bentuk pendidikan nilai, khususnya terkait kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap alam. Selain itu, terdapat pula pantangan adat yang mengatur perilaku masyarakat terhadap sungai, seperti larangan membuang limbah rumah tangga sembarangan atau menebang pohon di sekitar aliran sungai. Aturan-aturan tak tertulis ini dijalankan berdasarkan norma sosial yang kuat, dan sanksi sosial menjadi alat pengendali perilaku warga.

Guru-guru Geografi dan PPKn di sekolah menengah mengemukakan bahwa budaya lokal belum banyak dimasukkan dalam bahan ajar karena keterbatasan media, referensi pembelajaran, dan minimnya pelatihan untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum formal. Namun, sebagian guru mulai mencoba mengintegrasikan kearifan lokal dalam proyek pembelajaran berbasis lingkungan, terutama melalui kegiatan proyek kolaboratif, studi lapangan, dan praktik langsung di lingkungan sekitar. Siswa yang terlibat dalam proyek ini menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya menjaga sungai serta menghargai nilai-nilai budaya masyarakatnya. Dalam pengamatan di kelas, siswa menunjukkan antusiasme tinggi saat materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka, termasuk tradisi yang mereka alami langsung.

Data dari wawancara siswa menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang mengaitkan budaya lokal dengan isu lingkungan memberi dampak positif terhadap sikap dan perilaku mereka. Misalnya, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka mulai mengajak keluarga untuk tidak membuang sampah ke sungai dan mulai aktif dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan. Siswa juga menyampaikan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal membuat mereka merasa lebih dekat dengan materi yang dipelajari dan mendorong rasa tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas. Hal ini menunjukkan terbentuknya kesadaran ekologis sebagai bagian dari identitas kewarganegaraan. Pendidikan yang berbasis kontekstual terbukti mampu menumbuhkan empati terhadap lingkungan, meningkatkan kesadaran sosial, serta memperkuat nilai-nilai kolektif dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

Analisis dokumen menunjukkan bahwa pemerintah daerah sebenarnya telah mengakomodasi pelestarian budaya lokal dalam peraturan daerah dan program strategis seperti program Kali Bersih dan Sekolah Adiwiyata. Namun implementasi di tingkat masyarakat dan sekolah masih terbatas. Kurangnya sinkronisasi antara kebijakan pendidikan, lingkungan, dan kebudayaan menjadi salah satu penyebab lemahnya

keberlanjutan program. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik, yang perlu dijumpai melalui pendekatan pendidikan berbasis komunitas, pelibatan masyarakat, serta integrasi nilai budaya dalam kurikulum sekolah secara sistematis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa revitalisasi budaya lokal dapat menjadi pendekatan strategis dalam membangun identitas warga negara yang peduli terhadap lingkungan. Tradisi lokal yang memuat nilai-nilai konservasi memiliki potensi sebagai instrumen pendidikan karakter dan lingkungan. Pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal terbukti tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi Geografi dan PPKn, tetapi juga mendorong pembentukan karakter yang bertanggung jawab secara ekologis. Budaya lokal sebagai bentuk ekspresi identitas dan nilai kolektif dapat dijadikan fondasi kuat untuk membentuk warga negara yang berdaya kritis, beretika lingkungan, dan mampu berpartisipasi aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat gagasan bahwa penguatan identitas kewarganegaraan ekologis memerlukan sinergi antara pendidikan, budaya lokal, dan kebijakan lingkungan. Diperlukan kolaborasi antar pemangku kepentingan—sekolah, pemerintah, tokoh adat, dan masyarakat—untuk merancang model pembelajaran yang berbasis pada kekuatan lokal dan mampu menjawab tantangan global dalam isu perubahan iklim, pencemaran lingkungan, serta degradasi moral warga terhadap alam. Revitalisasi budaya lokal bukan hanya tentang pelestarian warisan budaya, melainkan juga tentang transformasi nilai untuk keberlangsungan peradaban manusia dan bumi

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi budaya lokal memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk identitas kewarganegaraan yang peduli terhadap lingkungan, khususnya di kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Kaligarang. Tradisi seperti nyadran kali, larung sesaji, serta norma adat yang mengatur perilaku terhadap sungai bukan hanya merupakan ekspresi spiritual dan budaya masyarakat, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang menanamkan nilai-nilai konservasi lingkungan secara turun-temurun. Nilai-nilai ini dapat menjadi sumber pembelajaran kontekstual yang efektif dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik jika diintegrasikan secara sistematis dalam pendidikan formal, terutama pada mata pelajaran Geografi dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang bersinergi dengan kearifan lokal mampu menguatkan karakter siswa sebagai warga negara yang tidak hanya sadar akan hak dan kewajiban sosial-politik, tetapi juga memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Kegiatan pembelajaran yang mengaitkan praktik budaya lokal dengan isu-isu lingkungan nyata di sekitar siswa terbukti meningkatkan keterlibatan emosional, pemahaman kognitif, serta membangun rasa memiliki terhadap lingkungannya. Dengan demikian, budaya lokal dapat dimaknai sebagai jembatan antara pendidikan karakter, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan lingkungan hidup yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, implementasi pendekatan ini masih menghadapi tantangan, seperti belum optimalnya pelatihan guru dalam pengembangan bahan ajar berbasis lokal, keterbatasan kurikulum nasional dalam mengakomodasi kontekstualisasi lokalitas, serta kurangnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas budaya. Untuk itu, perlu adanya strategi sistemik yang tidak hanya menempatkan budaya lokal sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi sebagai basis utama penguatan identitas kewarganegaraan ekologis dalam sistem pendidikan.

Sebagai saran, pertama, sekolah-sekolah di wilayah DAS Kaligarang dapat mengembangkan kurikulum muatan lokal atau proyek profil Pelajar Pancasila yang mengangkat tema revitalisasi budaya dan lingkungan. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui kolaborasi lintas mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler tematik, atau melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang menempatkan siswa sebagai agen perubahan lingkungan berbasis budaya.

Kedua, pelatihan guru lintas disiplin (Geografi, PPKn, dan Seni Budaya) perlu diselenggarakan secara berkala dan terstruktur untuk membekali guru dalam menyusun perangkat pembelajaran kontekstual berbasis budaya. Pelatihan tersebut harus mencakup penggalian konten lokal, metodologi pembelajaran partisipatif, dan integrasi lintas mata pelajaran yang memungkinkan eksplorasi budaya secara mendalam dan bermakna.

Ketiga, pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan dan Dinas Kebudayaan perlu menyinergikan kebijakan pelestarian budaya dan pengelolaan lingkungan dengan program pendidikan agar lebih operasional dan berdampak langsung pada masyarakat dan peserta didik. Penyusunan panduan kurikulum tematik lokal, insentif sekolah berbasis budaya, serta pengembangan pusat budaya berbasis sekolah dapat menjadi langkah strategis untuk

mewujudkan pendidikan yang berbasis kearifan lokal.

Keempat, komunitas adat dan pemerhati budaya perlu dijadikan mitra strategis sekolah dalam menyusun dan melaksanakan program edukatif yang mengangkat nilai-nilai budaya. Kegiatan seperti pelatihan budaya, seminar lintas generasi, pengembangan dokumentasi kearifan lokal, dan keterlibatan tokoh adat sebagai narasumber pembelajaran dapat menguatkan keberlanjutan praktik budaya dan nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Hal ini sekaligus menjadi strategi pelestarian budaya dalam konteks pendidikan.

Kelima, lembaga pendidikan tinggi dapat turut berperan melalui program pengabdian kepada masyarakat dan penelitian kolaboratif yang melibatkan sekolah, pemerintah daerah, dan masyarakat sekitar DAS Kaligarang. Kolaborasi ini akan menciptakan inovasi pendidikan berbasis budaya yang berbasis riset dan dapat direplikasi ke wilayah-wilayah lain di Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa membangun identitas kewarganegaraan ekologis bukan hanya melalui pendekatan top-down dari kurikulum atau kebijakan, tetapi juga bottom-up dari akar budaya masyarakat. Revitalisasi budaya lokal adalah jalan menuju harmoni antara manusia, budaya, dan alam—yang sejalan dengan cita-cita pembangunan berkelanjutan dan pendidikan abad 21. Dengan memperkuat sinergi antara aktor pendidikan, budaya, dan lingkungan, diharapkan generasi muda mampu tumbuh sebagai warga negara yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga arif secara ekologis dan berbudaya secara sosial.

## **Daftar Pustaka**

- Amini, R. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal dalam Membangun Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 155–166.
- Azis, M., & Wahyudi, A. (2022). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PPKn untuk Mewujudkan Pendidikan Berkelanjutan. *Jurnal Civic Education*, 6(2), 101–112.
- BPS Kota Semarang. (2023). *Statistik Daerah Kota Semarang 2023*. Badan Pusat Statistik Kota Semarang.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Nurhayati, S., & Basuki, I. (2021). Pendidikan Ekologi Berbasis Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 2(1), 25–34.
- Sutisna, Y. (2019). Revitalisasi Budaya Lokal sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 45–54.

- UNESCO. (2017). Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Widiyanto, H., & Lestari, T. (2020). Peran Tradisi Nyadran dalam Pelestarian Lingkungan Sungai: Studi Kasus di Semarang. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 189–204.
- Yuliyani, D. N., & Sari, S. N. I. (2023). Aspek Penghambat Partisipasi Masyarakat Lokal Terhadap Pengelolaan Sampah Kawasan Wisata The New Kemukus Kabupaten Sragen Berbasis Geospasial. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 5(2), 110-121.